

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK MELALUI PENGGUNAAN MEDIA KARTU KATA DI TK KARTIKA XX-5 KOTA MAKASSAR**

**Nasaruddin R<sup>1</sup> dan A. Rezky Nurhidayah<sup>2</sup>**

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD)  
Universitas Islam Makassar

Email: [nasaruddin.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:nasaruddin.dty@uim-makassar.ac.id)

**Abstract: Improving the Reading Ability of the Beginning of Children Through the Use of Word Card Media in Kartika XX-5 Kindergarten Makassar City.** This study aims to determine the improvement of children's early reading skills through the use of word card media in the Kartika XX-5 Kindergarten of Makassar City. This study provides information on the ability of early reading through the use of word cards in children in kindergarten. The type of research used is using Classroom Action Research. The location of this study was TK Kartika XX-5 in Makassar City with the subject being group B children with 15 students. The instruments used in this study were observation / documentation and documentation. The results of this study indicate that the use of word cards can improve initial reading. The use of word card media in the learning process can help children improve their initial reading skills. Increasing these abilities in terms of students are able to recognize letters / words, connect images with letter symbols / words, and are able to call the symbols of vowels and consonants that are known around the environment.

**Keywords:** Beginning Reading, Word Card Media

**Abstrak: Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Penggunaan Media Kartu Kata di TK Kartika XX-5 Kota Makassar.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui penggunaan media kartu kata pada Taman Kanak-kanak Kartika XX-5 Kota Makassar. Studi ini memberikan informasi kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan kartu kata pada anak usia pada taman kanak-kanak. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Lokasi penelitian ini TK Kartika XX-5 Kota Makassar dengan subjek adalah anak kelompok B dengan jumlah 15 orang peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi/ pengamatan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan membaca permulaan. Penggunaan media kartu kata dalam proses pembelajaran dapat membantu anak meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Peningkatan kemampuan tersebut dalam hal anak didik mampu mengenal huruf/kata, menghubungkan gambar dengan simbol huruf/kata, dan mampu menyebut simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** Membaca Permulaan, Media Kartu Kata.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rang-sangan pendidikan anak untuk mem-bantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Dirjen Pendidikan

Luar Sekolah, 2002). Taman Kanak-kanak adalah lembaga pendidikan pertama yang dimasuki oleh seorang anak, dan merupakan taman bermain dan belajar dimana anak dapat melatih kemandirian serta mengembangkan berbagai poten-si anak baik fisik maupun psikis agar anak siap melangkah lebih lanjut pada pendidikan seterusnya, hal ini sesuai dengan tujuan program kegiatan belajar Taman Kanak-kanak.

Pembelajaran PAUD mengguna-kan esensi bermain. Esensi bermain meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa, dan merdeka. Pembelajaran hendaknya menyenangkan, membuat anak tertarik untuk ikut serta, dan tidak terpaksa. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi anak didik. Anak belajar untuk mem-peroleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca sambil bermain dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Tujuan membaca permulaan di TK adalah agar anak dapat membaca kata-kata sambil bermain. Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan krea-tivitas guru yang mengajar di kelas. Dengan kata lain, guru memegang pe-ranan yang strategis dalam mening-katkan keterampilan membaca anak didik. Peranan strategis tersebut me-nyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan orga-nisator dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompetensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas un-tuk mencerdaskan bangsa, mengem-bangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk ilmuwan dan tenaga ahli. Media pembelajaran yang dapat membuat anak dapat terlibat dalam proses pembelajaran serta memberikan suasana yang menye-

ngankan bermain sambil belajar sehingga anak tidak merasa bosan selama pembelajaran berlangsung, maka dapat diterapkan suatu media pembelajaran yaitu media pembelajaran kartu kata.

Media kartu kata bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa ber-komunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Permainan kartu kata merupakan permainan untuk mem-peroleh kesenangan dan untuk melatih ketrampilan membaca permulaan (menyimak, berbicara, membaca dan menulis).

Penulis memilih kartu kata sebagai salah satu permainan yang diunggulkan dalam membaca permulaan untuk anak didik karena kartu-kartu ini mudah digunakan, sederhana, namun paling penting adalah sangat efektif karena mudah dipahami anak didik. Sehingga sangat membantu anak didik yang tidak hanya mampu memahami, namun juga mampu mengekspresikan, menyam-paikan melalui membaca permulaan, sebagai hasil bahwa materi telah berhasil disampaikan anak didik, dan dapat menyampaikan materi yang di dapat.

Apabila suatu permainan menimbulkan kesenangan tetapi tidak memperoleh keterampilan/kreatifitas guru, maka permainan tersebut bukan permainan kartu kata. Sebaliknya, apabila suatu kegiatan melatih keterampilan membaca permulaan, tetapi tidak ada unsur kesenangan maka bukan disebut permainan kartu kata. Aktivitas permainan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan. Interaksi antara per-mainan dengan pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang sangat penting bagi anak-anak. Sebelum anak sampai pada kesenangan untuk belajar,

maka terlebih dahulu harus senang membaca.

Untuk dapat mengoptimalkan pemahaman anak didik dalam proses belajar mengajar maka harus didukung dengan media pembelajaran yang dapat merangsang anak lebih aktif. Dalam hal ini guru harus memilih media pembelajaran yang dapat membuat anak lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu masalah yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar adalah guru biasanya memberikan media pembelajaran yang sama tiap harinya tanpa melihat perkembangan yang semakin tahun semakin berkembang. Proses pembelajaran yang seperti ini belum bisa mendorong mereka maju dan berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan informasi dari salah satu guru Taman Kanak-kanak Kartika XX-5 Kota Makassar bahwa pembelajaran membaca permulaan merupakan pembelajaran yang membosankan bagi anak usia dini dalam belajar karena masih ditemukan anak belum mampu dalam mengenal huruf/kata, menghubungkan gambar dengan simbol huruf/kata dan kadang anak yang telah diajar lupa kembali apa yang sudah di ajarkan dalam pembelajaran, sehingga kadang guru kesulitan dalam pembelajaran, mengakibatkan rendahnya minat belajar anak pada membaca permulaan. Selain itu, tidak sedikit anak didik yang belum mampu memahami keterampilan yang bersifat menerima (keterampilan membaca dan menyimak) serta keterampilan yang bersifat mengungkap (keterampilan menulis dan berbicara).

Hasil belajar anak di Taman Kanak-kanak Kartika XX-5 Kota Makassar tersebut dipengaruhi banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi antara lain media

pembelajaran, motivasi belajar, kreativitas guru dan faktor psikologis dari anak itu sendiri. Bertolak dari faktor yang mempengaruhi perlu dicarikan alternatif media pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman konsep membaca permulaan.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Dalam hal ini bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui penggunaan media kartu kata di Taman Kanak-Kanak Kartika XX-5 Kota Makassar

Penelitian ini berfokus pada strategi upaya guru dalam meningkatkan membaca permulaan anak melalui penggunaan kartu kata di Taman TK Kartika XX-5 Kota Makassar. Untuk mengetahui pandangan dan kesamaan persepsi terhadap masalah yang diteliti, maka diberikan definisi dari pembahasan diatas, yaitu: (1) kartu kata adalah kertas tebal yang berukuran kartu pos yang bertuliskan huruf, kata dan dibalik kartu itu disertakan gambar. Bermain kartu kata adalah bermain dengan menggunakan media pembelajaran yang berupa huruf, kata, dan gambar dimana gambar itu mempunyai kata yang sesuai dengan apa yang ada pada gambar. (2) peningkatan kemampuan Membaca permulaan pada anak dapat dilatih sejak dini pada anak usia dini. Keterampilan dalam mengembangkan membaca permulaan anak pemahaman terhadap aspek keterampilan berbahasa.

Cara prosedur tindakan mengikuti prosedur kerja penelitian tindakan kelas yang direncanakan atas 2 siklus yaitu: (1) siklus pertama berlangsung selama dua kali

per-temuan. (2) siklus kedua berlangsung selama dua kali pertemuan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. (1) Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi anak yang menjadi subjek penelitian, dalam hal ini terkait dengan meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui penggunaan media kartu kata di Taman Kanak-Kanak Kartika XX-5 Kota Makassar di tandai dengan indikator seperti anak mampu mengenal huruf/kata, mampu menghubungkan gambar dengan simbol huruf/kata, mampu membaca nama diri sendiri, serta mampu menyebut simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar. (2) Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambaran sekolah dan untuk melaporkan laporan tertulis mengenai data yang diperlukan peneliti seperti kurikulum sekolah, data dokumen yang terkait dengan penelitian.

Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui analisis deskriptif kualitatif. Analisis didasarkan pada aktivitas belajar yang didasarkan pada buku pedoman penilaian Taman Kanak-Kanak ( Dirjen PAUD 2007). Sumber data pada penelitian ini adalah data pelaksanaan dari penelitian yang bersumber dari anak didik. Sedangkan data yang diperoleh yaitu data kualitatif melalui observasi. Untuk meningkatkan membaca permulaan anak Taman Kanak-Kanak Kartika XX-5 Kota Makassar, peneliti menggunakan kartu kata dengan indikator keberhasilan yang akan dikembangkan melalui kartu kata, permainan kata dan huruf. Peneliti menentukan prosedur penilaian membaca permulaan anak didik berdasarkan penilaian di Taman Kanak-Kanak.

## HASIL PENELITIAN

Pembelajaran dengan bermain kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Kartika XX-5 Kota Makassar. Adapun paparan data penelitian mencakup (1) hasil penelitian siklus I pertemuan pertama; (2) hasil penelitian siklus I pertemuan kedua. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui bermain kartu kata di TK Kartika XX-5 Kota Makassar, sebagai suatu proses yang mencakup (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan tindakan pembelajaran, (3) hasil observasi (4) refleksi tindakan.

### Siklus I

#### a. Tahap Perencanaan

Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak menggunakan media kartu kata bergambar, bertujuan untuk agar anak Mampu mengenal huruf/kata, menghubungkan gambar dengan simbol huruf/kata, dan anak mampu menyebut simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak secara optimal.

Pada tahap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harian, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Memberikan informasi kepada anak didik mengenai kegiatan yang akan dilakukan.(2) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. (3) Mempersiapkan RPPH untuk digunakan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan tindakan

pada siklus I. (4) Memper-siapkan format observasi untuk anak didik dan guru.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran yang tertulis dalam RPPH. Pada pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 13 agustus 2018 yang diikuti oleh anak didik sebanyak 15 anak yang terdiri dari 4 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. Untuk siklus I dilaksanakan 2x pertemuan.

Proses pembelajaran dilaksa-nakan sesuai dengan rencana pelak-sanaan pembelajaran harian yang telah dibuat dan dibagi atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yakni sebagai berikut:

Kegiatan awal dengan alokasi waktu  $\pm 30$  menit, dimulai dengan Salam, berdoa, bernyanyi, appersepsi, Mengurus diri sendiri tanpa bantuan, mis. Mencuci dan melap tangan. 2) Kegiatan Inti  $\pm 60$  menit, Membedakan suku kata awal mis. kaki dan Kuku, menyebut gambar dengan kata, contoh: gambar hidung dengan kata hidung, gambar mata dengan kata mata, dan menggambar hidung dengan menggunakan crayon. 3) Istirahat  $\pm 30$  menit, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan dan bermain. 4) Kegiatan akhir  $\pm 30$  menit, bersedia membereskan mainan setelah di pakai, diskusi tentang kegiatan hari ini, menyanyi, berdoa, dan salam.

Pada kegiatan meningkatkan membaca permulaan pada anak melalui bermain kartu kata. Masih banyak anak yang belum mamp mengenal huruf/kata sekitar 9 orang anak. Huruf/kata yang sudah dijelaskan oleh guru dan diberikan contoh kadang anak lupa kembali apa yang guru sudah jelaskan. Sekitar 10 orang anak didik

belum mampu menghubungkan gambar dengan simbol huruf/kata, anak kadang lupa membedakan gambar dengan simbol huruf/kata yang cocok. 7 orang anak didik belum mampu menyebut simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar, akibat belum dapat menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru secara mudah dan cepat. Ada pula anak yang belum mampu membaca nama dirinya sendiri dalam mengenal huruf/kata. Namun demikian guru tetap memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dengan baik yaitu anak berani bertanya secara sederhana dengan jalan memberikan motivasi dan penguatan kepada peserta didik setiap melakukan kegiatan bermain kartu kata dalam meningkatkan membaca permulaan anak.

Siklus I pertemuan kedua pada hari selasa tanggal 21 agustus 2018, peneliti kembali mengamati guru. Kegiatan awal dengan alokasi waktu  $\pm 30$  menit, dimulai dengan Salam, berdoa, bernyanyi, appersepsi, Mengurus diri sendiri tanpa bantuan, mis. Mencuci dan melap tangan. 2) Kegiatan Inti  $\pm 60$  menit, Guru menyebut huruf satu, anak berlomba mencari huruf tersebut, contoh a,b, c, d, dst, Anak menggambar untuk persiapan huruf {pagar (vertikal), arsir (horisontal), gerimis kena angin (diagonal), kawat berduri (lengkung), gelombang (searah jarum jam), rumput kena angin (atas ke bawah)}, dan Menggambar mata dengan menggunakan crayon. 3) Istirahat  $\pm 30$  menit, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan dan bermain. 4) Kegiatan akhir  $\pm 30$  menit, bersedia membereskan mainan setelah di pakai, diskusi tentang kegiatan hari ini, menyanyi, berdoa, dan salam.

Pada kegiatan meningkatkan membaca permulaan pada anak melalui bermain kartu kata. Masih ada beberapa anak yang belum mampu mengenal huruf/kata sekitar 6 orang anak. Huruf/kata yang sudah dijelaskan oleh guru dan diberikan contoh kadang anak lupa kembali apa yang guru sudah jelaskan, sehingga guru harus membimbing anak yang belum mampu dalam mengenal huruf/kata. Sekitar 5 orang anak didik belum mampu menghubungkan gambar dengan simbol huruf/kata, anak kadang lupa membedakan gambar dengan simbol huruf/kata yang cocok. 4 orang anak didik belum mampu menyebut simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar, akibat belum dapat menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru secara mudah dan cepat. Selebihnya anak sudah mampu dan lebih cepat memahami dalam mengenal huruf/kata, mencocokkan kata dengan simbol dan dapat menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan, tetapi masih dengan bimbingan guru. Ada pula anak yang belum mampu membaca dirinya sendiri dalam mengenal huruf/kata, walaupun sudah mulai memahami perlahan-lahan dengan bantuan dari guru. Namun demikian guru tetap memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dengan baik yaitu anak berani bertanya secara sederhana dengan jalan memberikan motivasi dan penguatan kepada peserta didik setiap melakukan kegiatan bermain kartu kata dalam meningkatkan membaca permulaan anak.

#### c. Tahap Observasi dan Pengamatan

Tahap observasi atau tahap pengamatan ini dilakukan observasi secara langsung dengan memakai format observasi yang telah disusun dan dilakukan penilaian terhadap hasil tindakan dengan menggunakan format evaluasi yang telah

ada. Selain observasi terhadap anak didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, penelitian juga mengobservasi kolaborator sebagai guru kelas tersebut.

Adapun penilaian dengan mengisi lembar observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas belajar anak didik. Hasil observasi mengajar guru TK Kartika XX-5 Kota Makassar pada siklus I dengan unsur penilaian keterampilan mengajar sebagai berikut: (1) Guru mempersiapkan alat yang akan digunakan: pada kegiatan ini penilaian terhadap guru berada pada kategori kurang (K), dimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi sebenarnya sudah cukup baik, hanya saja kelengkapan serta interaksi dari guru kepada anak didik yang dirasa kurang. Guru terlihat masih mencari-cari cara yang tepat dalam menyiapkan alat yang akan dipergunakan agar nantinya anak mudah memahami kegiatan pada siklus I ini. (2) guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan: Pada siklus I ini, kemampuan guru dalam menjelaskan sudah bisa dikategorikan cukup (C). Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya kemampuan anak memahami pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus I yang mengalami peningkatan. Kemampuan guru yang terlebih dahulu memahami tujuan dan tiap proses yang akan dilaksanakan adalah faktor utama dalam memberikan contoh apa saja yang akan dihadapi anak didik. Kreativitas mengolah kata dan aksi dalam menjelaskan kepada anak didik juga sudah cukup baik. (3) Guru memberi pujian kepada anak yang sudah mampu dan memotivasi bagi anak yang belum mampu. Guru dalam keterampilannya memberi motivasi kepada anak didik berada dalam kategori kurang (K). kemampuan guru dirasa kurang dilihat dari cepatnya anak mengalami kurang percaya diri jika mereka kurang mampu

dalam pembelajaran. Juga masing-masing sering terjadinya kegaduhan yang mengakibatkan beberapa anak lambat dibanding yang lain sehingga menjadikan anak kurang percaya diri. Dari itulah maka cukup pas jika kemampuan guru masih perlu di tingkatkan dalam memotivasi anak didiknya.

1. Penguasaan kelas  
Kemampuan guru dalam penguasaan kelas dalam kategori cukup (C). Hal ini dapat dilihat dari keterlambatan guru menangani kurang percaya diri adalah hal yang perlu diperhatikan, karena ini sangat mempengaruhi konsentrasi belajar anak didik. Namun secara keseluruhan, penguasaan kelas guru sudah cukup baik.
2. Keterampilan membangkitkan minat  
Keterampilan guru dalam hal membangkitkan minat anak didiknya pada siklus I ini belum cukup baik. Hal ini sangat terlihat dari masih takutnya sebagian anak untuk mengekspresikan dan menunjukkan minatnya. Beberapa anak didik terkesan minder, dan guru yang diharapkan dapat membangkitkan minat anak didiknya agar meminimalisasi perasaan takut dan minder dari anak didik. Dalam hal ini keterampilan membangkitkan minat, guru berada pada kategori kurang (K).
3. Kemampuan memberi contoh  
Kemampuan dalam memberikan contoh adalah hal yang wajib dimiliki seorang guru. Kemampuan guru dalam memberikan contoh pada siklus I ini masih terlihat lambat dan terkadang sulit dipahami oleh anak didik. Dimana berdampak terjadinya Tanya jawab yang berlarut-larut. Kemampuan guru memberikan contoh berada pada kategori kurang (K) pada siklus I ini.
4. Kemampuan memberi tugas

Dalam hal memberikan tugas, guru berada pada kategori cukup baik (C). Dimana guru dalam memberikan tugas cukup kreatif. Tidak tampak wajah membosankan dari anak didik dalam memberikan tugas untuk dikerjakan atau dimainkan oleh anak didik memeperlihatkan semangat yang cukup baik.

5. Keterampilan mengevaluasi  
Guru berhasil meningkatkan kinerjanya agar mampu meningkatkan kecepatan pemahaman anak didik, sehingga berada pada kategori cukup (C) dalam hal keterampilan guru dalam mengevaluasi hasil kerjanya adalah bukti bahwa guru cukup terampil. Efektifitas kegiatan belajar mengajar adalah termasuk buah dari keterampilan guru dalam mengevaluasi yang sudah cukup baik.

Selain observasi terhadap kolaborator sebagai guru kelas peneliti juga mengobservasi anak didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Adapun hasil observasi anak didik pada siklus I ini adalah sebagai berikut:

1. Mampu mengenal huruf/kata  
Anak dinilai mampu mengenal huruf/kata dengan baik disebabkan karena titik fokus yang mudah dipahami oleh anak didik. Terlebih keaktifan anak dalam kegiatan ini menjadikan anak lebih mudah dalam mengenal huruf/kata. Walaupun kadang masih dibantu oleh guru, sehingga penilaian dalam kategori ini ada pada kategori baik (C).
2. Mampu menghubungkan gambar dengan simbol huruf/kata.  
Kemampuan anak dalam menghubungkan gambar dengan simbol huruf/kata pada siklus I ini berada pada

kategori cukup, karena masih banyak anak baru dalam mengenal huruf. Keasingan terhadap bentuk huruf ini tentunya merupakan kendala utama bagi anak didik dalam mengenal huruf agar mudah memahaminya.

3. Mampu membaca nama diri sendiri

Pada siklus I ini, kemampuan anak dalam membaca namanya sendiri berada pada kategori cukup. Dimana anak pada siklus I masih banyak anak yang belum dapat membaca nama dirinya sendiri. Dikarenakan anak baru dalam mengenal huruf/kata tersebut.

4. Mampu menyebut simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar.

Kemampuan anak didik menyebut simbol-simbol huruf vocal dan konsonan cukup baik. Dimana anak didik sudah mampu menyebut huruf vocal dan konsonan yang berada dilingkungan sekitar walaupun masih dibantu oleh guru, sehingga berada pada kategori cukup.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan uraian singkat di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pencapaian target yang ditentukan belum sepenuhnya tercapai, terlihat pada hasil data yang diperoleh dari setiap indikator pada siklus I. Dimana tidak semua indikator terlaksana dengan baik. Sehingga peneliti dan kolaborator merencanakan untuk melakukan perbaikan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Hasil refleksi pada siklus I sebagai berikut:

1. Hambatan/kesulitan anak

Dalam kegiatan bermain kartu kata dengan indikator yang telah ditentukan, tidak semua anak dapat melaksanakannya. Hal ini mungkin

dikarenakan belum sepenuhnya anak mengenal huruf, kata, dan gambar.

2. Hambatan/kesulitan guru

Dalam kegiatan penggunaan kartu kata, guru masih terlihat agak kesulitan dalam menarik minat anak untuk aktif melaksanakan kegiatan dan kemampuan menjelaskan serta keterampilan berkreasi guru dalam menggunakan kartu kata masih kurang.

3. Saran perbaikan/tindakan berikutnya

Sebaiknya alat peraga yang dipergunakan di kelas lebih menarik bagi anak didik. Misalnya menyiapkan kartu kata dengan berbagai macam bentuk dan ukuran serta memiliki warna atau menggabungkan warna yang menarik. Selain itu guru juga diharapkan dapat lebih meningkatkan keterampilan dalam menggunakan kartu kata serta memperbaiki kualitas dalam memberikan motivasi kepada anak didik.

Berdasarkan refleksi di atas pada siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kartu kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di TK Kartika XX-5 Kota Makassar belum berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan belum sepenuhnya tercapai. Hal ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus ini dapat di lanjutkan pada siklus berikutnya dengan materi yang sama namun tema yang berbeda dan melakukan tindakan selanjutnya.

## Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Siklus II ini sama halnya dengan siklus I. Pada siklus II ini juga terdiri dari empat tahap. Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi masalah yang timbul pada siklus sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan oleh pihak peneliti dan

kolaborator dengan mengacu pada hasil refleksi pada siklus I. Selanjutnya dilakukan cara-cara alternatif pemecahan masalah yang akan dilakukan pada pelaksanaan. Data yang nantinya diperoleh dari siklus lanjutan ini juga diamati dan dianalisis dengan tujuan untuk meningkatkan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata berdasarkan tujuan kegiatan pembelajaran yang hendak dicapai. Persiapan perencanaan pelaksanaan penggunaan media barang bekas dapat meningkatkan kreativitas anak, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana pembelajaran yakni RPPH.
- 2) Menentukan tema yang akan diajarkan.
- 3) Menyiapkan materi pembelajaran dengan menentukan tema yang sesuai dengan bermain kartu kata, kaitannya dengan peningkatan membaca permulaan.
- 4) Membuat lembar observasi untuk anak didik dan observasi untuk guru.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan belajar ini pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 28 agustus 2018 di kelompok B TK Kartika XX-5 Kota Makassar dengan jumlah anak didik sebanyak 15 orang 4 perempuan dan 11 laki-laki. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah dibuat dan dibagi atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yakni sebagai berikut:

Kegiatan awal dengan alokasi waktu  $\pm$  30 menit, dimulai dengan Salam, berdoa, bernyanyi, appersepsi, Mengurus diri sendiri tanpa bantuan, mis. Mencuci dan melap tangan. 2) Kegiatan Inti  $\pm$  60 menit, Membedakan suku kata awal mis. Telepon dan televisi, Menghubungkan dan menyebut gambar dengan kata, Warnai telinga dengan menggunakan crayon, dan Mencocok huruf-

huruf, contoh m, o, b, i, l, dst. 3) Istirahat  $\pm$  30 menit, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan dan bermain. 4) Kegiatan akhir  $\pm$  30 menit, bersedia membereskan mainan setelah di pakai, diskusi tentang kegiatan hari ini, menyanyi, berdoa, dan salam.

Pada kegiatan bermain kartu kata dalam meningkatkan membaca permulaan ini, sebagian besar anak sekitar 9 orang anak, sudah mampu membaca permulaan melalui bermain kartu kata. Walaupun masih ada beberapa anak yang masih belum mampu dalam mengenal huruf/kata. Satu dua anak yang belum mampu menghubungkan gambar dengan simbol huruf/kata, masih perlu bimbingan oleh guru. ada pula anak yang belum mampu menyebut simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar, akibat belum dapat menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru secara mudah dan cepat, satu dua anak yang belum mampu membaca namanya sendiri dalam mengenal huruf/kata tetapi pada siklus II ini lama kelamaan sudah dapat menyesuaikan diri dengan baik, mudah, dan lebih cepat. Namun demikian guru tetap memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dengan baik yaitu anak berani bertanya secara sederhana dengan jalan memberikan motivasi dan penguatan kepada peserta didik setiap melakukan kegiatan bermain kartu kata dalam meningkatkan membaca permulaan anak.

Pada pertemuan kedua siklus II ini pelaksanaannya pada hari selasa, 04 September 2018 dihadiri 15 orang anak. Persiapan perencanaan pelaksanaan penggunaan media barang bekas dapat meningkatkan kreativitas anak.

Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah dibuat dan dibagi atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yakni sebagai berikut:

Kegiatan awal dengan alokasi waktu  $\pm 30$  menit, dimulai dengan Salam, berdoa, bernyanyi, appersepsi, Mengurus diri sendiri tanpa bantuan, mis. Mencuci dan melap tangan. 2) Kegiatan Inti  $\pm 60$  menit, Guru menyebut huruf satu, anak berlomba mencari huruf tersebut, contoh m, o, b, i, l, dst, Anak menggambar untuk persiapan huruf {pagar (vertikal), arsir (horisontal), gerimis kena angin (diagonal), kawat berduri (lengkung), gelombang (searah jarum jam), rumput kena angin (atas ke bawah)}, Warnai telinga dengan menggunakan crayon. 3) Istirahat  $\pm 30$  menit, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan dan bermain. 4) Kegiatan akhir  $\pm 30$  menit, bersedia membereskan mainan setelah di pakai, diskusi tentang kegiatan hari ini, menyanyi, berdoa, dan salam.

Pada siklus II pertemuan kedua ini kegiatan bermain kartu kata ini, nampak bahwa anak didik yang sebelumnya pada siklus I belum mampu meningkatkan membaca permulaan melalui bermain kartu kata. Pada siklus II ini sudah mampu membaca permulaan. Anak yang sebelumnya belum mampu dalam mengenal huruf/kata, sudah dapat mengenal huruf/kata. Walaupun masih dibimbing oleh guru. Anak yang sebelumnya belum mampu menghubungkan gambar dengan simbol huruf/kata, sudah dapat menghubungkan, walaupun kadang masih perlu bimbingan oleh guru. Ada pula anak yang belum mampu menyebut simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenal

dilingkungan sekitar, akibat belum dapat menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru secara mudah dan cepat, tetapi pada siklus II ini lama kelamaan sudah dapat menyesuaikan diri dengan baik, mudah, dan lebih cepat. Serta anak yang belum mampu membaca namanya sendiri dalam mengenal huruf/kata, sudah dapat membaca namanya sendiri, walaupun masih dengan bimbingan guru. Namun demikian guru tetap memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dengan baik yaitu anak berani bertanya secara sederhana dengan jalan memberikan motivasi dan penguatan kepada peserta didik setiap melakukan kegiatan bermain kartu kata dalam meningkatkan membaca permulaan anak.

#### c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini, sama halnya yang dilakukan pada siklus I. Pengamatan pada siklus II ini juga dilakukan pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung sampai pembelajaran berakhir. Observer mengamati dan mencatat kegiatan guru dan anak didik berdasarkan dengan lembar observasi yang ada.

Pada kegiatan penggunaan kartu kata pada siklus II ini berlangsung dengan baik, anak kelihatan senang dan antusias, sehingga suasana kelas menjadi ramai dan gembira. Hal ini disebabkan karena kartu kata yang digunakan adalah kartu kata yang mempunyai warna-warni yang cerah dan menggunakannya dengan alat peraga lain yang lebih menarik. Selain itu guru terlihat lebih efektif dalam membimbing anak didik serta membangun keberanian anak didik untuk aktif menggunakan kartu kata yang sudah disiapkan.

Peneliti melakukan penilaian dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas belajar anak didik. Hasil observasi mengajar guru di TK Kartika XX-5 Kota

Makassar mengalami peningkatan sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan alat yang akan digunakan

Pada kegiatan ini penilaian terhadap guru mengalami peningkatan, dimana siklus I berada pada kategori kurang (K), pada siklus II ini guru berada pada kategori cukup (C) dimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi sebenarnya sudah cukup baik dan kelengkapan serta interaksi dari guru kepada anak didik yang dirasa ada peningkatan. Guru tidak terlihat masih mencari-cari cara yang tepat dalam menyiapkan alat yang akan dipergunakan agar nantinya anak mudah memahami kegiatan pada siklus II ini.

2. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan

Pada siklus II ini, kemampuan guru dalam menjelaskan berhasil mengeluarkan kemampuan terbaiknya sehingga bisa dikategorikan baik (B). cara menjelaskan guru dengan rapi, menyenangkan, dan teratur adlaah titk penilaian yang baik.

3. Guru memberi pujian kepada anak yang sudah mampu dan memotivasi bagi anak yang belum mampu

Guru dalam keterampilannya memberi motivasi kepada anak didik pada siklus II berada dalam kategori cukup (C). hal ini terlihat dari kemauan guru untuk aktif melakukan pendekatan kepada anak didik yang agak lambat dibanding yang lain. Selain itu guru berinisiatif untuk dapat membuat kesan bahwa semua anak didik mempunyai kesempatan yang sama.

4. Penguasaan kelas

Kemampuan guru dalam penguasaan kelas siklus II ini berada pada kategori baik (B). Hal ini dapat dilihat dari kecepatan guru menangani kurang percaya diri anak didik adalah hal yang perlu diperhatikan. Juga guru berhasil mengkoordinir anak didik dalam pembagian tugas, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

5. Keterampilan membangkitkan minat

Keterampilan guru dalam hal membangkitkan minat anak didiknya pada siklus II mengalami peningkatank. Hal ini sangat terlihat dari cukup intensifnya guru mendekati anak didik yang malu atau kurang percaya diri. Sehingga, anak didik tersebut nampak lebih berani menunjukkan minat ataupun memperlihatkan kemampuannya. Mereka tidak lagi malu dan lebih berbaur dengan teman-temannya yang lain. Oleh Karen iaut, guru berada pada kategori cukup (C) dalam keterampilan minat.

6. Kemampuan memberi contoh

Kemampuan dalam memberikan contoh adalah hal yang wajib dimiliki seorang guru. Kemampuan guru dalam memberikan contoh pada siklus II ini lebih terlihat menonjol dan cepat kepada anak didik. Guru lebih mampu menampilkan hal-hal sederhana, namun tidak melenceng dari bahan pembahasan. Pada siklus II ini, guru berada pada kategori cukup baik (C).

7. Kemampuan memberi tugas

Dalam hal memberikan tugas pada siklus II mengalami peningkatan, guru berada pada kategori baik (B). Dimana guru dalam memberikan tugas cukup kreatif. Tidak tampak wajah membosankan dari anak didik dalam memberikan tugas untuk dikerjakan

atau dimainkan oleh anak didik memeperlihatkan semangat yang cukup baik dengan beragam cara untuk menarik minat anak didik.

8. Keterampilan mengevaluasi

Pada siklus II, keterampilan guru mengevaluasi meningkatkan hingga berada pada kategori baik (B). hal ini tidak terlepas dari kemauan guru untuk terus memperbaiki sistem atau metode pembelajaran agar lebih baik.

Selain observasi terhadap kolaborator sebagai guru kelas peneliti juga mengobservasi anak didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Adapun hasil observasi anak didik pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Mampu mengenal huruf/kata

Pada siklus II ini, anak dinilai mampu mengenal huruf/kata dengan baik disebabkan karena titik fokut yang mudah dipahami oleh anak didik. Terlebih keaktifan anak dalam kegiatan ini menjadikan anak lebih mudah dalam mengenal huruf/kata tanpa harus dibantu oleh guru, sehingga penilaian dalam kategori ini ada pada kategori baik (B)

2. Mampu menghubungkan gambar dengan simbol huruf/kata.

Kemampuan anak dalam menghubungkan gambar dengan simbol huruf/kata pada siklus II ini berada pada kategori baik, dimana anak sudah dapat mengenal dengan baik mengenal huruf. Keasingan terhadap bentuk huruf pada awal pengenalan tentunya merupakan pembelajaran bagi anak didik dalam mengenal huruf agar mudah memahaminya.

3. Mampu membaca nama sendiri

Pada siklus II ini, kemampuan anak dalam membaca nama sendiri dalam

mengenal huruf/kata berada pada kategori baik. Dimana anak pada siklus II sudah lebih aktif dalam mengenal huruf/kata dengan mampu membaca namanya sendiri karena sudah lebih terbiasa melihat, mendengar kata/huruf tersebut.

4. Mampu menyebutkan simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar.

### **Pembahasan**

Dari hasil penelitian tindakan yang dilakukan di TK Kartika XX-5 Kota Makassar, dapat diketahui bahwa penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan membaca permulaan anak asalkan diterapkan sesuai dengan prosedur pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan penggunaan media kartu kata dalam proses pembelajaran dapat membantu anak dalam meningkatkan membaca permulaan dalam hal anak didik mampu mengenal huruf/kata, menghubungkan gambar dengan simbol huruf/kata, dan Mampu menyebutkan simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar. Di bawah ini adalah rincian pembahasan penggunaan media kartu kata dengan indikator pencapaian yang dilaksanakan pada kegiatan penelitian sebagai berikut: (1) Penggunaan kartu kata dengan indikator mengenal huruf/kata. Guru memperkenalkan kartu kata dengan bertuliskan kata, huruf, dan gambar membuat anak lebih memahami berbagai macam bentuk/simbol huruf/kata. Disisi lain kemampuan anak dalam mengenal huruf/kata tersebut membawa anak kelevel membaca permulaan di usia dini. (2) Penggunaan kartu kata dengan indikator menghubungkan gambar dengan simbol huruf/kata. Dengan menerapkan indikator

ini diharapkan anak mampu dalam menghubungkan gambar dengan kata/huruf. Disamping itu, anak juga dilatih untuk mengenal kata-kata dari objek suatu benda yang dilambangkan dengan menggunakan gambar. Anak bisa lebih jauh mengenal huruf ataupun gambar dengan sering-sering melihat dan mempelajari kartu kata tersebut dengan cara sesederhana mungkin. (3) Penggunaan kartu kata dengan indikator anak mampu membaca nama diri sendiri dalam mengenal huruf/kata. Pemahaman anak dalam mengenal huruf, kata, mengajarkan kepada anak agar mampu membaca namanya sendiri untuk memperhatikan permainan yang menitikberatkan pada huruf atau kata yang dilihatnya maupun yang didengar. Anak didik menyimak dan konsentrasi adalah salah satu cara yang harus dipergunakan anak didik agar mampu mencapai indikator ini. (4) Penggunaan kartu kata dengan indikator menyebut simbol-simbol huruf vocal dan konsonan dilingkungan sekitar. Guru menyebutkan sebuah huruf, kemudian anak mencari huruf tersebut adalah salah satu cara agar anak bisa lebih aktif dalam mengenal huruf vocal dan konsonan. Dimana anak bisa lebih paham nantinya berbagai macam bentuk/simbol huruf vocal maupun konsonan yang pada akhirnya bisa sedikit demi sedikit membaca bagi usia pemula.

Peningkatan membaca permulaan anak didik mampu meningkatkan daya konsentrasi anak, meningkatnya minat baca anak, memahami kata/simbol huruf, mampu berkomunikasi apa yang mereka lihat, serta dapat mengelolah kemampuan anak memahami huruf yang diungkapkan.

Media kartu adalah media visual yang merupakan bagian dari media sederhana. Pengertian kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan). Penggunaan media kartu kata bergambar sangat cocok dengan karakteristik anak yang dapat diajarkan melalui belajar membaca permulaan sambil bermain (Zukhairan, 2009).

Maka jelas bahwa melalui penggunaan kartu kata anak mempunyai kesempatan dalam meningkatkan membaca permulaan dengan mengeluarkan apa yang ada dalam pikirannya, dimana terlihat anak mampu menyelesaikan permainan-permainan kartu kata yang diberikan guru dengan indikator yang telah ditetapkan.

## **PENUTUP**

Penggunaan kartu kata dapat meningkatkan membaca permulaan anak di Taman Kanak-Kanak Kartika XX-5 Kota Makassar dalam hal mengenal huruf/kata, menghubungkan gambar dengan simbol, membaca nama sendiri, serta menyebut simbol-simbol huruf vocal, konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar. Pada penelitian disarankan agar senantiasa menerapkan proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kartu kata dalam meningkatkan membaca permulaan anak dalam upaya meningkatkan membaca permulaan anak di taman kanak-kanak. Selain itu bagi peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan literatur dalam mengkaji tentang membaca permulaan, sehingga dapat berkembang dan menjadi acuan secara nasional

## DAFTAR PUSTAKA

- Badriadi. 2009. *Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Menggunakan Model Kartu Suku Kata Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun ) Di Ra/Tk Cahya Hati Dau Malang Tahun Ajaran 2009/2010*. Malang.
- Carapedia. *Pengertian dan Definisi Membaca*. Jakarta.
- Depdikbud. 1998. *Pedoman Guru Bidang Pengembangan Kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eni Sustini. 2011. *Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Membaca Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Fatmawati. 2005. *Penilaian di Taman Kanak-Kanak Disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Kepala/Guru TK Se Provinsi Sulawesi Selatan*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar.
- Haryanto, Agus. 2009. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. Jogjakarta: Diva
- Maya. A. Pujiati. *Membuat Kartu Kata untuk Belajar Membaca*. Jakarta.
- Montolalo, dkk. 2008. *Bermain Dan Permainan Anak*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Raisatun Nisak. 2011. *50 Game Kreatif Belajar Mengajar*. Jogjakarta: Diva Press.
- Samsul Somadayo. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta. Graham Ilmu.
- Seva Andini Kusnawanto. 2010. *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Dengan Metode Mueller*. Jakarta.
- Subrata H. Modul-diklat-sertifikasi-guru.html.mbahbrata.edu. Jakarta.
- Sudrajat, A. 2008. *Penelitian-Tindakan-Kelas-Part-II*. Jakarta.
- Tamizi Ramadhan. 2008. *Kesulitan Siswa Membaca Permulaan*. Jakarta.
- Upaya Peningkatan Pemahaman Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa. ([http://actionresearch.multiply.com/journal/item/15?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://actionresearch.multiply.com/journal/item/15?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem)). Diakses 10 Maret 2017). Yuliani Nurani Sujiono, 2005. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Zukhaira. 2009. *Pembuatan dan Penggunaan Media Gambar dan Kartu Kata untuk Pengajaran Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah*. Malang